

Model Pengembangan Objek Wisata Pantai Kito di Pasar Lama Muara Air Haji Pesisir Selatan

Astri Suci Pratama, Ideal Putra

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: astrisucipratama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan alternatif model dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito di Kenagarian Pasar Lama Muara Air Haji sebagai destinasi tujuan wisata pilihan pengunjung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan penelitian dipilih dengan metode purposive sampling. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, kemudian dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan panarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis model yang dapat diterapkan dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito di Kenagarian Pasar Lama Muara Air Haji yaitu model Community Based Tourism (CBT), model Green Tourism, dan model Pentahelix. Ketiga model ini telah dapat terlaksana namun masih belum maksimal. Dari ketiga model ini yang lebih cenderung dan lebih tepat digunakan adalah model CBT. Pengembangan objek wisata Pantai Kito menghadapi kendala diantaranya sarana dan prasarana yang masih terbatas, status kepemilikan lahan objek wisata, minimnya pendanaan, kurangnya Sumber Daya Manusia, dan kurangnya peranan Pemerintahan Nagari dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka upaya harus dilakukan yaitu: meningkatkan promosi objek wisata Pantai Kito, meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana, meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan potensi objek wisata, menarik investor, dan mengikutsertakan Pemerintahan Nagari dalam Pengembangan objek wisata Pantai Kito.

Kata Kunci: *pariwisata, model CBT, model green tourism, model pentahelix*

ABSTRACT

This study aims to produce an alternative model in the development of the Kito Beach tourism object in Pasar Lama Muara Air Haji as a tourist destination of choice for visitors. This research uses qualitative research using descriptive methods. The research informants were selected by purposive sampling method. The type of data in this study consisted of primary data and secondary data collected by observation, interview and documentation study techniques. The data validity test was carried out through triangulation techniques, then analyzed by means of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there are three types of

models that can be applied in the development of the Kito Beach tourism object in Pasar Lama Muara Air Haji, namely the Community Based Tourism (CBT) model, the Green Tourism model, and the Pentahelix model. These three models have been implemented but are still not optimal. Of these three models, the one that is more likely and more appropriate to use is the CBT model. The development of the Kito Beach tourism object faces obstacles including limited facilities and infrastructure, the status of land ownership for the tourist attraction, the lack of funding, the lack of human resources, and the lack of the role of the Nagari Government in the development of the Kito Beach tourism object. To overcome these obstacles, efforts must be made, namely: increasing the promotion of Kito Beach tourism objects, increasing the provision of facilities and infrastructure, increasing human resources, increasing the potential of tourist objects, attracting investors, and involving the Nagari Government in the development of Kito Beach tourism objects.

Keywords: *tourism, CBT model, green tourism model, pentahelix model*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2021 by author.

Received: Oct 28 2020

Revised: Feb 26 2021

Accepted: Mar 6 2021

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang belum dikembangkan secara maksimal, termasuk didalamnya sektor pariwisata. Pembangunan bidang pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan dibidang ekonomi. Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional yaitu sebagai penghasil devisa dan meningkatkan kesempatan kerja serta pendapatan, memperkuat persatuan dan kesatuan serta budaya bangsa. Pariwisata diyakini oleh banyak kalangan untuk sumber penggerak ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, media dalam menciptakan keharmonisan

sosial menjadi prioritas pembangunan diberbagai negara.

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Dalam pengembangan pariwisata suatu daerah, perlu memperhatikan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Pengembangan objek wisata secara optimal memerlukan partisipasi pemerintah dan masyarakat, karena mereka paham akan kondisi dan situasi daerahnya. Pengembangan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan suatu objek wisata yang menyangkut proses pengelolaan, pelestarian objek wisata, dan pemanfaatan sumber daya alam di wilayahnya (Ruspianda, 2019).

Sumatera Barat yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak tempat wisata. Kabupaten Pesisir

Selatan sebagai salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi wisata cukup banyak dengan prospek kedepannya sangat menjanjikan. Kecamatan Linggo Sari Baganti merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki potensi wisata bahari, salah satunya adalah objek wisata pantai Kito. Objek wisata ini merupakan salah satu objek wisata pantai yang terletak di kenagarian Pasar Lama Muara Air Haji. Pantai Kito memiliki potensi keindahan pemandangan yang bernuansa laut, jajaran pohon kelapa, dan hamparan pasir putih sepanjang pantai. Pengembangan objek wisata Pantai Kito bertujuan untuk mengelola pantai menjadi suatu objek wisata, melestarikan keindahan objek wisata, pemanfaatan sumber daya alam, memajukan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Pengembangan dilakukan pada pertengahan tahun 2019 oleh masyarakat. Keberhasilan pengembangan objek wisata ditandai dengan peningkatan kunjungan wisatawan. Berdasarkan data dari pengelolaan dan pengembangan objek wisata terhitung dari tahun 2019 yaitu berjumlah 374 kunjungan. Kemudian, pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu berjumlah 1.073 kunjungan, maka terhitung dari tahun 2019 sampai tahun 2020 yaitu berjumlah 1.447 kunjungan. Peningkatan kunjungan wisata dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat setempat.

Objek wisata Pantai Kito memiliki dapat dikembangkan dengan menggunakan tiga model pengembangan suatu objek wisata, yaitu model Community Based Touris

(CBT), model Green Tourism, dan model Pentahelix. Hal ini dikarena objek wisata Pantai Kito memiliki keunggulan potensi sumber daya alam berupa hasil laut, lokasi wisata, sapta pesona wisata, aksesibilitas yang bagus untuk dikembangkan. Begitupun dengan partisipasi masyarakat setempat yang sangat tinggi dan memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan objek wisata, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Maka dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito dapat digunakan model Community Based Tourism (CBT).

Selain itu, dapat dilihat dari segi kreativitas masyarakat dalam pengelolaan dan mempromosikan objek wisata Pantai Kito, maka juga dapat digunakan model Green Tourism. Kemudian dilihat dari peran Pemerintahan Nagari dan fasilitas wisata yang dimiliki dalam pengembangan objek wisata, maka model yang tepat digunakan adalah model Pentahelix. Ketiga model tersebut dapat digunakan dalam pengembangan objek wisata pantai Kito, akan tetapi yang lebih tepat digunakan yaitu model Community Based Touris, karena objek wisata Pantai Kito memiliki keunggulan potensi sumber daya alam yang bagus untuk dikembangkan.

Hal ini relevan dengan penelitian Arif (2017) tentang Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sumedang, yang hasil penelitiannya antara lain: 1) melakukan pemberdayaan, penyuluhan agar menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya masyarakat Sadar Wisata, 2) melakukan koordinasi dengan pihak swasta untuk menanamkan

modal, 3) mengembangkan atraksi pariwisata, 4) memperbaiki dan mengadakan fasilitas sarana prasarana objek wisata, 5) membangun dan mengadakan aksesibilitas pariwisata.

Selain itu, penelitian terdahulu Ruspianda (2019) mengenai Program Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Purus Kota Padang. Peran masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata Pantai Purus berupa partisipasi aktif masyarakat. Adapun tindakan yang dilakukan masyarakat yaitu ikut menjaga dan memelihara kawasan Pantai Purus sebagai objek wisata kota Padang, menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung, menjaga kebersihan Pantai Purus dan memanfaatkan Pantai Purus sebagai peluang usaha merupakan peran yang telah dilakukan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan melukiskan fakta-fakta secara akurat tentang suatu keadaan atau peristiwa terkait alternatif model yang dipilih dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito. Adapun informannya adalah Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan, Wali Nagari Pasar Lama Muara Air Haji, ketua pemuda nagari, masyarakat dan pengunjung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian pada penelitian ini Nagari Pasar Lama Muara Air Haji. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik

observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, kemudian analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan panarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Objek Wisata Pantai Kito di Kenagarian Pasar Lama Muara Air Haji

Soekartawi (2005:52) menyebutkan bahwa model adalah suatu abstraksi dari sebuah realitas yang mampu menemukan berbagai variabel penting. Dengan demikian, dalam pembuatan sebuah model pengembangan pariwisata atau ekowisata, diharapkan dapat bercermin dari berbagai bentuk pengembangan pariwisata atau ekowisata yang ada di Indonesia. Dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito, terdapat 3 model yang dapat diterapkan dan masing-masing model memiliki indikator sesuai potensi alam yang dimiliki oleh Nagari.

Model Community Based Tourism (CBT)

Model CBT adalah suatu model pembangunan dan pengembangan pariwisata yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata. Menurut Sunaryo (2013:140) yang menyatakan bahwa ada tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan pada konsep model CBT yaitu: 1) pengikutsertaan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; 2) adanya manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal; dan 3) pendidikan

kepariwisataan pada masyarakat lokal.

Model CBT merupakan konsep pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan agar wisatawan dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang kehidupan masyarakat lokal serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal (Noor Rahman, 2016). Dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito, maka dapat dilihat penerapan model CBT dari partisipasi masyarakat, manfaat objek wisata, tingkat pengetahuan masyarakat, pengelolaan objek wisata, dan potensi objek wisata.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito yaitu dilihat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Menurut A.J Muljadi (2014:78) mengatakan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pengembangan pariwisata dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki tingkat keadaan hidup penduduk disuatu daerah, baik untuk masyarakat maupun untuk wisatawan yang datang. Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan objek wisata Pantai Kito yaitu mengikuti diskusi, memberikan ide kreatif, dan memberikan persetujuan atas lahan yang dimiliki untuk dijadikan objek wisata. Sedangkan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan adalah melaksanakan kegiatan gotong royong.

Pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito harus memperhatikan manfaat bagi masyarakat. Manfaat yang didapatkan dari pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito yaitu menciptakan peluang usaha dalam

meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan taraf kehidupan. Kemudian, tingkat pengetahuan masyarakat dibidang pariwisata menjadi perhatian khusus pemerintah setempat agar diberikan pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pemberdayaan. oleh karena itu, Pemerintahan Nagari membentuk Kelompok Sadar Wisata.

Proses pengelolaan setiap objek wisata akan berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengelolaan objek wisata yang dilakukan oleh pihak tertentu. Setiap pihak memiliki kebijakan dalam melakukan pengelolaan suatu objek wisata, karena berhasil atau tidaknya pengelolaan suatu objek wisata akan menjadi tanggungjawab bagi pihak pengelola. Begitupun halnya dengan pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito yang dilakukan masyarakat dan akan menjadi tanggungjawab masyarakat.

Kenagarian Pasar Lama Muara Air Haji memiliki potensi objek wisata yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata bahari yang merupakan salah satu sektor memacu peningkatan perekonomian masyarakat. Potensi-potensi yang terdapat dikawasan objek wisata Pantai Kito adalah lokasi wisata, fasilitas wisata, sapta pesona objek wisata, keunggulan sumber daya alam, dan aksesibilitas. Keunggulan objek wisata Pantai Kito adalah hasil lautnya, seperti beranekaragam jenis ikan dan *seafood*.

Dengan demikian, model CBT dapat dipakai atau diterapkan dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito. Hal ini dikarenakan, dalam menerapkan model CBT, yang menjadi sasaran utamanya adalah

keunggulan potensi daerah dan partisipasi masyarakat. Apabila keunggulan potensi sumber daya alamnya bagus untuk dikembangkan dan masyarakat ikut berpartisipasi dengan tingkat keterampilan yang baik, maka pengelolaan objek wisata Pantai Kito akan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Model Green Tourism

Model *Green tourism* adalah model yang paling ideal bagi sebuah berkelanjutan pengembangan pariwisata dalam menciptakan tatanan ekonomi baru (Ali Hasan, 2014). Model ini mendorong keberlanjutan pengembangan pariwisata melalui proses selektif dalam program pemasaran untuk menarik wisatawan, menunjukkan sikap respek terhadap komponen alam, dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Model *green tourism* membahas tentang promosi objek wisata, kreativitas masyarakat, dan sapta pesona objek wisata. Bentuk model ini beranekaragam yaitu desa wisata, agrowisata, guest house green, green hotel, wisata alam sejenisnya (Rulyanti Susi Wardhani, 2016).

Konsep model *green tourism* merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang memiliki tampilan terbaik dalam memupuk pengalaman belajar dan apresiasi secara berkelanjutan untuk mengelola dan meningkatkan kelestarian lingkungan alam, budaya, sosial, sumber daya destinasi dan mempromosikan objek wisata yang berkualitas (Dian Permana, dkk. 2013).

Promosi objek wisata adalah usaha dalam menarik minat pengunjung. Kegiatan promosi sangat diharapkan sebagai upaya dalam

memperkenalkan lokasi objek wisata kepada masyarakat luas. Tingkat promosi objek wisata Pantai Kito masih bersifat domestik dan bentuk kegiatan promosi objek wisata Pantai Kito dapat melalui media sosial, serta dilakukan dari individu ke individu yang sudah pernah datang berkunjung.

Selain kegiatan promosi, juga ada kreativitas masyarakat yaitu kemampuan masyarakat untuk berkreasi dan menciptakan sesuatu hal yang bermanfaat. Begitupun dengan objek wisata Pantai Kito yang masyarakatnya memiliki kreativitas untuk menciptakan suatu karya yang bermanfaat untuk pengunjung. Bentuk kreativitas masyarakat dalam memperindah objek wisata Pantai Kito yaitu membuat ayunan dari ban bekas dan jaring ikan yang bekas.

Sapta pesona objek wisata merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam menarik minat pengunjung, begitupun halnya dengan objek wisata Pantai Kito. Pengembangan objek wisata Pantai Kito telah menciptakan sapta pesona wisata yang bagus untuk menjadi daya tarik pengunjung. Bentuk sapta pesona objek wisata yang telah diterapkan yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kesejukan, ketenangan dan keramahtamahan masyarakat. Sehingga dapat memberikan kesan yang baik kepada pengunjung dan berminat untuk kembali datang berkunjung. Dengan demikian, model *Green Tourism* juga bisa dipakai dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito kedepannya.

Model Pentahelix

Menurut Soemaryani (2016) *model pentahelix* merupakan referensi dalam

mengembangkan sinergi antara instansi yang terkait untuk mendukung seoptimal mungkin sehingga mencapai tujuan dan sasaran. Model terakhir yang dapat diterapkan dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito adalah model pentahelix yang memberikan gambaran mengenai peran pemerintahan nagari dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito serta sarana dan prasarana yang tersedia dikawasan objek wisata tersebut. Pemerintahan Nagari Pasar Lama Muara Air Haji memiliki komitmen untuk mengembangkan objek wisata Pantai Kito dalam rangka membantu perekonomian dan mensejahterakan masyarakat. Dalam mengatasi berbagai kendala-kendala yang menghambat pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito, maka peran Pemerintahan Nagari sangat diperlukan dalam meminimalisirkan kendala yang terjadi.

Begitupun halnya dengan penyediaan sarana dan prasarana yang dalam pembangunan dan pengembangan objek wisata yang menjadi faktor penentu keberhasilan dari pengelolaan pariwisata. Masyarakat sebagai pengelola objek wisata Pantai Kito telah menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan pengunjung. Dengan demikian, model Pentahelix juga dapat dipakai dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito, akan tetapi sangat sulit untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan peran Pemerintahan Nagari yang kurang terlibat dan pendanaan yang dimiliki sangat minim untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito. sehingga untuk

menerapkan model ini dalam melakukan pengembangan objek wisata Pantai Kito, maka sangat diperlukan peran Pemerintahan Nagari dan pendanaan yang cukup untuk melakukan pembangunan atau penyediaan sarana dan prasarana objek wisata Pantai Kito sesuai kebutuhan pengunjung.

Kendala Yang Menghambat Model Pengembangan Objek Wisata Pantai Kito

Dalam pengelolaan dan pengembangan suatu objek wisata, tentu akan ada kendala-kendala yang ditemui dan dapat menghambat proses pengembangan pariwisata tersebut. Begitupun halnya dengan objek wisata Pantai Kito akan kendala-kendala yang menghambat pengembangan pantai berdasarkan model sebagai berikut:

Model Community Based Tourism

Kendala yang dapat menghambat pengembangan objek wisata Pantai Kito dalam menggunakan model CBT yaitu:

a. Status kepemilikan lahan dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito yang masih dimiliki masyarakat secara pribadi. Sehingga maka proses pengelolaan objek wisata Pantai Kito juga masih bersifat pribadi. Oleh karena itu, masyarakat harus dapat berkoordinasi dengan Pemerintahan Nagari dalam melakukan pengembangan objek wisata Pantai Kito kedepannya. Proses pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito juga tidak bisa terlepas dari persetujuan Wali Nagari dan Pemuda Nagari.

b. Masih minimalnya pendanaan pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito. Hal ini disebabkan

pengelolaan objek wisata Pantai Kito dilakukan oleh masyarakat dan pendanaannya masih bersifat pribadi dari masyarakat tanpa menggunakan dana nagari.

Model Green Tourism

Kendala yang dapat menghambat pengembangan objek wisata Pantai Kito dalam menggunakan model *Green Tourism*, yaitu:

a. Sumber Daya Manusia di Nagari Pasar Lama Muara Air Haji masih terbilang rendah sehingga pola berpikir masyarakat masih standar dan mudah untuk dipengaruhi. Pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito tidak menggunakan jasa dari seorang profesional dibidang pariwisata. Hal ini dapat mengakibatkan pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito belum optimal sesuai dengan sasaran objek wisata.

b. Tidak dapat dilakukan penghijauan tanaman mangrove yang disebabkan, kawasan objek wisata Pantai Kito dikelilingi oleh pohon-pohon kelapa yang merupakan milik masyarakat.

Model Pentahelix

Kendala yang dapat menghambat pengembangan objek wisata Pantai Kito dalam menggunakan model *Pentahelix*, yaitu:

a. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh masyarakat dikawasan objek wisata Pantai Kito masih kurang dan terbatas misalnya tempat parkir yang belum disediakan. Objek wisata Pantai Kito juga tidak menyediakan homestay disekitar kawasan.

b. Pemerintahan Nagari belum berperan dan terlibat sepenuhnya dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya berbagai kendala yang

dapat menghambat pengembangan objek wisata Pantai Kito. Oleh karena itu, masyarakat sangat mengharapkan partisipasi Pemerintahan Nagari dalam meminimalisirkan kendala-kendala yang terjadi.

Upaya Meminimalisirkan Kendala dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Kito

Upaya mengatasi kendala dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito dengan menggunakan model CBT yaitu meningkatkan potensi Objek Wisata Pantai Kito dengan mengadakan event/acara, menyediakan menu yang baru dan melakukan penataan ulang pondok-pondok agar dapat menarik minat pengunjung. Selain itu, pengelola juga mengajak berbagai pihak untuk turut serta membantu pengembangan objek wisata, diantaranya dari putra daerah dan sponsor.

Pada model *Green Tourism*, usaha mengatasi kendala dilakukan dengan meningkatkan promosi Objek Wisata Pantai Kito agar keberadaan objek wisata Pantai Kito dapat dikenali oleh masyarakat diluar Kabupaten Pesisir Selatan. Berbagai macam upaya akan dilakukan dalam mempromosikan objek wisata Pantai Kito untuk bisa mencapai tingkat nasional. Kemudian meningkatkan kualitas SDM nagari dengan mengadakan berbagai kegiatan pelatihan dan penyuluhan untuk tenaga kerja di Kantor Wali Nagari terkhusus bagi masyarakat.

Selanjutnya pada *model Pentahelix*, upaya yang dilakukan dengan meningkatkan penyediaan Sarana dan Prasarana agar dapat menciptakan kenyamanan dan ketenangan pengunjung saat berada dikawasan objek wisata Pantai Kito. Kemudian mengikutsertakan Pemerintahan Nagari dalam pengembangan objek

wisata Pantai Kito. Keikutsertaan Pemerintahan Nagari sangat diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan pariwisata yang optimal. Oleh sebab itu, sangat diharapkan masyarakat keikutsertaan Pemerintahan Nagari dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito kedepannya, sehingga kendala-kendala yang terjadi dapat diminimalisir.

KESIMPULAN

Model *Community Based Tourism* dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito dapat menggambarkan partisipasi masyarakat, manfaat objek wisata Pantai Kito, tingkat pengetahuan masyarakat, proses pengelolaan objek wisata Pantai Kito, dan potensi yang dimiliki objek wisata Pantai Kito. Selanjutnya, model *Green Tourism* dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito yang menggambarkan kegiatan promosi objek wisata Pantai Kito, kreativitas masyarakat, dan sapa pesona objek wisata Pantai Kito yang menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Kemudian, model *Pentahelix* yang menggambarkan peranan Pemerintahan Nagari dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito dan penyediaan sarana dan prasarana yang menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan objek wisata Pantai Kito. Dari ketiga model tersebut dapat dipakai dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito, akan tetapi yang lebih tepat digunakan adalah model *Community Based Tourism*.

Berbagai kendala yang dapat menghambat pengembangan objek wisata berdasarkan dari ketiga model yang diterapkan yaitu Status kepemilikan lahan dalam pengelolaan

dan pengembangan objek wisata Pantai kito, minimnya pendanaan pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Kito, kurangnya SDM, tidak dapat dilakukan penghijauan tanaman mangrove, sarana dan prasarana yang masih terbatas dan kurangnya peranan Pemerintahan Nagari. Upaya meminimalisir kendala tersebut yaitu dengan meningkatkan Potensi Objek Wisata, menarik Pihak Swasta Untuk Memberikan Bantuan, meningkatkan promosi dan SDM, penyediaan sarana dan Prasarana, serta yang tidak kalah penting yaitu mengikutsertakan Pemerintahan Nagari dalam pengembangan objek wisata Pantai Kito.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Mulyadi. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Ali Hasan. 2014. Green Tourism Pariwisata. Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata* Vol. 12 No.1
- Dian Permana, dkk. 2013. Pengaruh Diferensiasi Green Tourim Terhadap Kepuasan Pengunjung di Pulau Sikuai. *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, Vol. 3 No. 1, Hal. 437-450
- Muhammad Arif.2017. Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sumedang Di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* Vol.2 No. 2, Hal. 191-200
- Noor Rochman. 2016. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan* Volume 1, Nomor 1

- Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Pesisir Selatan 2015-2025
- Soemaryani. 2016. Pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung And Huan Resource Development. *Academy Of Strategic Management Journal*, Vol. 15 No. 3
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Sunaryo, Bambang, 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Riki Ruspianda. 2019. Program Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Purus Kota Padang. *JPS Volume 1, Nomor 1*, Februari
- Rulyanti Susi Wardhani. 2016. Green Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bangka Belitung. Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.